

---

## Jejak Pariwisata Dalam Ruang Sastra

I Wayan Juliana  
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja  
julianawayan69@gmail.com

Ni Putu Rika Sukmadewi  
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja  
Rika.sukmadewi@gmail.com

### Abstrak

Jejak Pariwisata yang berkembang di Bali dekade tahun 70-an hingga 80-an tidak dapat dipungkiri banyak terekam dalam ruang sastra. Fakta-fakta tentang pariwisata menjadi topik menarik untuk menggerakkan cerita dalam karya sastra Bali Modern. Keberdampingan kehidupan orang Bali dengan pariwisata tidak lagi dapat dilepaskan, seakan telah melebur menjadi satu. Aspek kesenian, kerajinan dan handycraf dibuat untuk menunjang industri pariwisata. Hasil-hasil kerajinan juga kesenian di Bali menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis akibat permintaan dari sektor pariwisata. Gambaran aktivitas ini banyak dilukiskan dalam sastra Bali Modern, seperti cerpen *Tukang Gambar*, *Togog*, dan *Katemu ring Tampak Siring*. Pertama, penelitian ini akan membahas tentang situasi pariwisata pada dekade tahun 70-an sebagai tonggak pesatnya industry pariwisata di Bali. Kedua, penelitian ini akan melihat penggunaan bahasa serapan (bahasa asing dan Indonesia) dalam percakapan orang bali dengan orang asing dalam proses transaksi jual beli kerajinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sastra pariwisata. Sehingga hasil penelitian ini mampu memberi gambaran spesifik situasi dan suasana pariwisata dekade tahun 70-an dan melihat bagaimana bentuk percakapan lintas budaya dan Negara dalam sebuah karya sastra.

**Kata Kunci:** Pariwisata sastra, cerpen, pariwisata Bali, sastra Bali modern

### Abstract

*It is undeniable that tourism traces that developed in Bali in the 70s to 80s were recorded in the literary space. Facts about tourism are interesting topics to be made into stories in Balinese Modern literature. The coexistence of Balinese life with tourism can no longer be separated, as if they have merged into one. Aspects of arts, crafts and handicrafts are made to support the tourism industry. The results of handicrafts as well as arts in Bali are goods that have economic value due to demand from the tourism sector. Many descriptions of this activity are described in modern Balinese literature, such as the short stories of *Tukang Gambar*, *Togog*, and *Katemu ring Tampak Siring*. First, this study will discuss the tourism situation in the decade of the 70s as a milestone in the rapid development of the tourism industry in Bali. Second, this research will look at the use of borrowed languages (foreign and Indonesian) in conversations between Balinese and foreigners in the process of buying and selling handicrafts. The method used in this study is a qualitative descriptive method using a tourism literature approach. So that the results of this study are able to provide a specific picture of the situation and atmosphere of tourism in the 70s decade and see how cross-cultural and country conversations form in a literary work.*

**Keywords:** *Literary tourism, short stories, Bali tourism, modern Balinese literature*

## 1. Pendahuluan

Hubungan masyarakat lokal Bali dengan masyarakat internasional sudah terjadi sejak lama. Terjalannya hubungan ini akibat dari dijadikannya Bali sebagai destinasi pariwisata dunia. Gambaran ini ditampilkan dalam cerpen *Tukang Gambar*, cerpen *Katemu ring Tampak Siring* karya I Made Sanggra dan cerpen *Togog* karya Nyoman Manda. Ketiga cerpen ini ditulis pada dekade tahun 1970-an sebagai refleksi dari keadaan sosial masyarakat. Tidak saja mengisahkan bentuk kehidupan masyarakat desa, namun dalam ketiga cerpen tersebut memperlihatkan satu gambaran hubungan masyarakat desa yang berdampingan dengan dunia pariwisata. Lokus penceritaan ketiga cerpen ini berada di daerah Gianyar.

Bali menjadi destinasi wisata secara khusus dimulai sejak tahun 1924 ketika dibukanya pelayaran mingguan antara Singapura, Batavia, Semarang dan Surabaya ke Buleleng (Pelabuhan Singaraja). Pada tahun 1928, perusahaan Belanda bernama KPM membuka Bali Hotel sebagai pengganti pesanggrahan Denpasar. Bali Hotel merupakan fasilitas mewah pertama yang dibuat sebagai wujud serius Belanda dalam mengembangkan industri pariwisata di Bali (Picard, 2006: 31). Perkembangan dan ketertarikan para bangsa asing ke Bali juga atas jasa Walter Spies yang memfasilitasi peneliti, pelukis dan fotografer dari berbagai negara. Para wisatawan ini mengatakan bahwa Bali merupakan sebuah pulau di mana budaya dan alamnya saling berpautan erat, tempat tinggal sebuah masyarakat mapan dan harmonis, yang secara berkala digairahkan oleh ritus-ritus yang mempesona (Picard, 2006:44).

Cerpen *Tukang gambar* karya Made Sanggra lahir dari sayembara sastra Bali pada tahun 1970 yang berhasil keluar sebagai juara 1. Cerpen *Tukang gambar* mengisahkan seorang pelukis yang diberikan pekerjaan menggambar dengan harga murah namun dijual mahal oleh guide kepada wisatawan. Kondisi semacam ini nyata terjadi di kalangan perajin. Upah yang diterima tidak sebanding dengan hasil pekerjaannya. Guide merupakan orang yang diuntungkan dari fenomena ini.

Rekaman realitas dampak pariwisata juga dilukiskan oleh Nyoman Manda dalam cerpen *Togog*. Wayan Tamba yang telah menyelesaikan patungnya dengan susah mengalami kesusahan saat menjual patung kepada turis karena faktor bahasa. Patung wayan Tamba dijual oleh pegawai artshop kepada wisatawan dengan syarat 25% dari penjualan patung. Fenomena kurangnya ketrampilan berbahasa yang menyebabkan terbatasnya komunikasi para perajin dengan wisatawan. Perajin hanya

bisa mengandalkan guide untuk menjualkan dagangannya. Cerpen Togog merupakan Juara 2 dalam sayembara penulisan cerpen sastra Bali oleh Balai Penelitian Bahasa Singaraja tahun 1975.

Berbeda dengan dua cerpen sebelumnya, dalam cerpen *Katemu ring Tampaksiring* karya Made Sanggra justru menampilkan perilaku penjual souvenir yang keterlaluan sehingga menyebabkan wisatawan marah dan memaki-maki dengan kata kasar. Cerpen *Katemu ring Tampaksiring* ini merupakan juga karya yang lahir tahun 1972 sebagai juara 1 sayembara Listibiya, Provinsi Bali. Dari ketiga cerpen yang lahir tahun 1970-an ini dapat dilihat gambaran pariwisata di daerah Ubud dan sekitarnya menjadi daya tarik tersendiri di mata pengarang dan secara sengaja memasukkannya menjadi bagian penting dalam bangunan ceritanya.

Gambaran situasi pariwisata yang terlukis dari ketiga cerita tidak saja menampilkan sisi sinisme saja, namun juga menampilkan sisi humanis. Dalam cerpen *Katemu Ring Tampaksiring* justru digambarkan sangat mengharukan ketika pertemuan antara Ibu, anak dan saudaranya. Pencerita mampu membuat grafik emosi pembaca fluktuatif. Alasan lain dipilihnya ketiga cerpen ini sebagai bahan kajian karena ketiga cerpen ini merupakan representasi masyarakat Bali yang digambarkan oleh pengarang Bali dalam menyambut gegap gempita pariwisata Bali Selatan pada dekade 1970-an.

Selain alasan tersebut di atas, itu pendekatan sastra pariwisata belum banyak yang membahas pariwisata dari sisi sastra Bali modern meskipun ada banyak sastra Bali modern yang bertemakan pariwisata. Bertitik tolak dari belum lumrahnya penelitian sastra yang berkaitan dengan pariwisata maka penelitian ini mencoba menawarkan kajian sastra dengan pendekatan pariwisata. Penelitian dengan kajian sastra pariwisata ini tergolong baru dalam dunia sastra, penulisan model ini sedang digandrungi karena dianggap penting dalam membuka jalan baru penelitian sastra. Kajian sastra pariwisata dapat masuk ke dalam ranah penelitian sastra dengan objek apapun sebab pariwisata Bali memang spesial berbasis budaya. Segala bentuk wacana tulisan ataupun lisan yang mendukung daya tarik wisata dapat dikaji berdasarkan pendekatan sastra pariwisata (Putra, 2019:166).

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal yang dideskripsikan adalah data-data dalam cerita berupa fakta-faktat aktivitas pelaku pariwisata atau lokasi dalam ketiga cerpen yang dijadikan objek analisis. Selain

itu, penggunaan bahasa atau percakapan lintas budaya juga akan dijadikan objek analisis. Di dalam cerita terdapat persoalan yang dihadapi oleh tokoh yang sebagai perajin atas murahnya harga kerajinan yang telah diselesaikannya. Persoalan-persoalan inilah yang akan diklasifikasikan dan dideskripsikan serta dianalisis mengapa persoalan tersebut yang menjadi titik masalah cerita pada ketiga cerpen. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka melalui teknik baca, simak dan catat. Kemudian dibuatkan klasifikasi berdasarkan karakteristik data yang dibutuhkan.

Berdasarkan metode Pustaka, data dikumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah cerpen *Tukang Gambar*, cerpen *Togog* dan cerpen *Katemu ring Tampaksiring*. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah beberapa data pendukung tentang keterkaitan gambaran pariwisata dalam dunia sastra. Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul dianalisis dengan langkah pengorganisasian data kemudian dilakukan pembacaan, kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan, mengklasifikasikan dan menafsirkan data menjadi kode dan tema. Terakhir, penyajian data yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

### 3. Pembahasan

Pembahasan ini akan mengkhususkan pembicaraan pada tiga subbab yaitu: 1. Realitas Pariwisata. 2. Bentuk komunikasi lintas budaya dalam ketiga cerpen. Realitas pariwisata akan menitikberatkan tulisan pada aktivitas jual beli kerajinan berupa Patung, Lukisan dan Souvenir khas Bali. Sedangkan bentuk komunikasi antar tokoh digambarkan dengan bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

#### **Realitas Pariwisata**

Citra pariwisata Bali selalu berpondar dan terus memberi harapan akan kahidupan sosial masyarakatnya. Pariwisata Bali merupakan pariwisata yang berbasis budaya sebagai penopang kebudayaan dan pariwisata itu sendiri. Orang Bali menegaskan identitas pariwisata yang ditawarkan adalah pariwisata yang berbasis budaya. Identitas ini terbentuk atas pandangan dunia luar terhadap Bali. Dengan mengambil identitas pariwisata budaya, tantangan orang Bali adalah tetap melestarikan dan mempromosikan budaya tersebut (Picard, 2020:6).

Gambaran kebudayaan itu jelas tercermin dalam cerpen *Tukang Gambar*, *Cerpen Togog* dan cerpen *Katemu Ring Tampaksiring*. Citra orang bali sebagai pelukis terlihat sekali dalam kisah *Tukang Gambar*. Pan Nukara adalah seorang pelukis yang

sering menerima pesanan dari Ida Bagus Alit yang merupakan seorang *guide*. Ada satu macam anggapan dalam dunia pariwisata bahwa pekerjaan sebagai guide cepat menghasilkan uang. Tentu hal ini bukan sekadar mitos belaka, terbukti hal ini memang kerap terjadi. Apabila dilihat dari cerpen *Tukang Gambar*, Pan Nukara hanya menerima sedikit saja upah sebagai pelukis dan Ida Bagus Alit yang seorang *guide*-lah yang mengambil bagian lebih banyak dari hasil penjualan lukisan.

*“ Aduh.....Telung bendel... telung dasa tali paling bedik Ida Bagus nampi pipis uli tuane. Beh, Dewaratu... aji kuda bakal adepa gambaranne baan Ida Bagus. Dewek nanggap upah aji petang tali,... suba benahin pitulas dina, tonden pragat.*

Terjemahan

*“ Aduh... tiga gepok,... paling sedikit tiga puluh ribu Ida Bagus menerima uang dari tuan itu. Beh, dewaratu (ya tuhan)... seharga berapa lukisan itu akan dijual oleh Ida Bagus. Saya menerima upah hanya empat ribu rupiah.... tujuh belas hari sudah dikerjakan, belum juga selesai.*

Gambaran seorang *guide* pariwisata jelas sekali dibebankan sikap dan cara kerjanya. Pola mengambil untung semacam ini sudah tentu kerap terjadi di dunia pariwisata. Ketidakeimbangan antara penerima upah dengan yang memberi upah, Pan Nukara sebagai penerima upah mendapat ketidakadilan dari sistem upah dari Ida Bagus Alit yang memberinya upah. Sesungguhnya apabila Pan Nukara mendapatkan upah sesuai dengan kualitas lukisannya tentu taraf hidupnya menjadi lebih baik. Namun sayang, kemampuan berbahasa tidak dimiliki oleh Pan Nukara, hal ini memang menjadi persoalan dan permasalahan oleh para perajin kesenian, sehingga mereka membutuhkan seorang yang bisa menjualkan lukisannya.

Gambaran serupa juga terlihat dalam cerpen *Togog*, seorang pelayan artshop yang membantu Wayan Tamba untuk menjualkan patung siwa matriwikrama miliknya. Wayan tamba telah kehabisan akal ketika patungnya ditawarkan oleh seorang wisatawan, namun terhalang karena komunikasi dalam bahasa asing. Berkat bantuan dari pelayan artshop patung Wayan Tamba terjual namun hasil penjualannya mesti dibagi seperempat persen kepada pelayan artshop tersebut. Tentu permasalahan bahasa menjadi penghambat seorang perajin bisa mendapatkan untung dari penjualan hasil karyanya.

*Aget pesan anake nawang bahasa inggris, apakpakan base ngalih gae maan selae tali, ragane gepe-gepe bungker pada*

*asile (Togog:25)*

*Terjemahan*

Beruntungnya orang yang mengerti bahasa Inggris, dalam sekejap sudah dapat uang dua puluh lima ribu, saya susah payah merunduk (mengukir) untungnya sama.

Pentingnya mempelajari bahasa Inggris dalam menghadapi industri pariwisata sangatlah penting. Dari cerpen Togog dapat dipetik pelajaran bahwa pentingnya mempelajari bahasa asing sebagai bahasa pengantar dan bahasa penghubung dengan orang asing dalam berkomunikasi.

Realitas dunia pariwisata lainnya terdapat dalam cerpen Katemu Ring Tampaksiring. Gambaran penjual souvenir yang memaksa wisatawan untuk berbelanja digambarkan begitu nyata. Apabila dilihat secara langsung ke daerah tujuan wisata, kejadian para pedagang memaksa wisatawan untuk membeli souvenir memang tidak dapat dihindarkan. Para pedagang seolah tahu akan jadwal kedatangan para wisatawan, sehingga mereka sudah bersiap-siap membawa souvenir untuk dijual.

*Turis pedih mamisuh, tur ngraos ngawag ngambung ngorahang bali biadab, santukan torise ento kasusukin togog, jantos limannyane matatu olih dagang-dagang ane matanja (Katemu Ring Tampaksiring:41)*

*Terjemahan*

Turis marah memaki, dengan nada tinggi mengatakan bali biadab, sebab turis tersebut dipaksa membeli patung, hingga tangannya terluka karena dagang-dagang yang menawarkan.

Gambaran para pedagang ini semacam otokritik untuk pelaku pariwisata yang menajajakan dagangnya. Dari tahun 1970-an pola pedagang masih tetap sama dengan hari ini. Para pedagang sampai memaksa wisatawan untuk berbelanja, namun tidak ada perubahan strategi lain. Tentunya realitas ini merupakan sesuatu yang penting sehingga seorang made sanggra sampai memasukkannya ke dalam cerpen Katemu Ring Tampaksiring. Nampaknya apa yang ditulis oleh Sanggra adalah usaha untuk dapat menjaga dan memperbaiki citra pariwisata Bali, tentunya dengan tidak menjual murah kesenian Bali apalagi sampai memaksa wisatawan, menjual murah atau memaksa menjual sama halnya dengan menjual harga diri itu sendiri.

Hal menarik lainnya yang mencerminkan suasana sosial pariwisata tahun 1970-an adalah penggunaan kendaraan motor. Dalam cerpen *Tukang Gambar* dan cerpen *Togog*. Fasilitas kendaraan berupa mobil angkutan umum, atau *trevel* belum terlukis

dalam kedua cerpen. Wisatawan lebih banyak menggunakan motor sebagai kendaraannya saat berkeliling di Bali.

*Tan dumade, makuug suaran Honda ring badiwangan ipun (Tukang Gambar:1)*

*Torise laut tuun tur nongkrak montorne terus nuju sig togoge (Togog: 24)*

Terjemahan

Tak disangka, menderu suara Honda di pintu gerbangnya  
Turis itu turun lalu menurunkan standar lantas menuju tempat patunng.

Pada dasarnya sastra merupakan cerminan peristiwa saat karya itu ditulis, hal aktual saat itu dan situasi saat itu. Dengan membaca cerpen *Tukang Gambar*, cerpen *Togog* dan cerpen *Katemu Ring Tampaksiring* dapat dilihat dan diketahui bahwa fasilitas wisatawan pada masa itu hanya menggunakan kendaraan bermotor.

### **Komunikasi Lintas Budaya**

Komunikasi antar tokoh dalam sebuah cerita menjadikan cerita semakin nyata dengan fenomena di masyarakat. Komunikasi yang dilakukan dalam cerpen *Tukang Gambar*, cerpen *Togog* dan cerpen *Katemu Ring Tampaksiring* adalah komunikasi lintas budaya dan lintas bahasa. Dalam cerpen *Tukang Gambar* tokoh asing digambarkan sebagai pembeli lukisan dari Pan Nukara melalui perantara Ida Bagus Alit. Saat mendengar lukisannya belum selesai, turis ini menyela percakapan Pan Nukara dan Ida Bagus Alit menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam cerpen *Katemu Ring Tampaksiring* tokoh Van Steffen seorang warga belanda yang turut dalam rombongan Ratu Juliana saat berkunjung ke Bali, juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya dengan Luh Raid an Luh Kompyang. Pencerita memberikan alasan Van Steffen bisa berbahasa Indonesia karena dia sering membaca buku bahasa Indonesia tentang Pewayangan dan sempat belajar bahasa Indonesia dengan mahasiswa Indonesia di Belanda.

Berbeda dengan cerpen *Togog*, tokoh turis dalam cerita ini diberikan porsi berbicara dalam bahasa Inggris namun tidak mendapat jawaban dari Wayan Tamba karena keterbatasan dalam berbicara. Tawar menawar patung Siwa Matriwikrama milik Wayan Tamba dilakukan oleh Made Gita Pelayan Artshop dengan turis yang ingin membeli patung tersebut. Dalam cerpen *Katemu ring Tampaksiring* dan cerpen *Tukang Gambar*, komunikasi antar tokoh Bali Bule menggunakan Bahasa Indonesia.

*“tabe nona, apa bole saya Tanya sesuatu?”*

*“boleh tuan, silahkan,” saur banban Ni Luh Rai.*

*“ terima kasi, apa arti patung ini? Cerita apa? Sinambi ipun ngambil togog tulang pakaryan tampaksiring ugi (Katemu Ring Tampaksiring: 42)*

*“Oo.. Ya, ya, tidak kelar...? Tidak usah kasi cepet-cepet,ya! Lusa, atawa tiga empat hari lagi, tuan bawa bisa itu gamba ka hotel Campuan Ubud, ya...! Saya tunggu di Ubud sana. Oke?  
“Baiklah tuan,” saur ida bagus alit agung  
“En ini... voorscot, ya. Terimalah...!” (Tukang Gambar: 3—4).*

Dalam cerpen Katemu ring Tampaksiring, hamper semua percakapan yang dilakukan oleh Van Steffen menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam cerpen Tukang Gambar, turis pembeli lukisan hanya berbicara sedikit saja sebagaimana terdapat dalam kutipan di atas.

*Hello....  
“you will sell...How much the price,”  
“How Much,” torise buin anggut-anggut. Ia nengil telah pesu peluhne (Togog: 24)*

Kutipan cerpen togog di atas menunjukkan bentuk percakapan antara turis dengan Wayan Tamba. Karena tidak bisa menjawab Wayan Tamba tampak berkeringat dingin ketika ditanya oleh turis terkait harga patung yang dia jajakan.

Ada dua interpretasi yang dapat dilakukan dalam fenomena komunikasi lintas budaya ini. Pertama Made Sanggra sebagai pengarang Katemu Ring Tampaksiring dan Tukang Gambar sengaja menggunakan bahasa Indonesia dalam karyanya karena latar belakangnya sebagai Veteran yang menjunjung tinggi nasionalisme. Kedua, Made Sanggra dengan sadar menggunakan bahasa Indonesia dengan harapan pembaca tidak perlu repot dalam menerjemahkan bahasa Asing saat membaca cerpen yang dominan berbahasa Bali.

#### **4. Kesimpulan**

Jejak perjalanan pariwisata Bali direkam dan menjadi benih ide yang senantiasa tumbuh subur di dalam ruang sastra. Sebuah hubungan yang tidak bisa dipisahkan dan akan terus menjadi hubungan yang saling berkaitan. Aktivitas wisata akan tetap abadi dalam ruang sastra. Dari ketiga cerpen yang dianalisis tampak bagaimana pengarang mengekspresikan sikap dan keterbukaannya terhadap fenomena pariwisata Bali yang sekiranya masih tetap actual hingga hari ini. Penggunaan bahasa asing juga menjadi pertimbangan dalam penulisan karya sastra bali modern. Tentunya pemertahanan terhadap bahasa Ibu menjadi penting dijaga tidak saja dalam komunikasi namun juga



dalam berbagai bidang, salah satunya adalah penggunaan bahasa Bali dalam cerpen berbahasa Bali.

## 5. Daftar Pustaka

- Artika, Wayan. 2022. “Pengajaran Sastra dengan Pendekatan Sastra Pariwisata (Literary Tourism) dimuat pada prodising Nasional, Sandibasa IKIP PGRI Bali” (halaman, 45—65)
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali: Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Picard, Michel. 2020. *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Putra, I Nyoman Darma. 2020. “Ekspresi Romantik Dan Kritik: Pariwisata Bali Di Mata Empat Penyair Indonesia”. Dalam Anoeagrajekti, Novi, dkk (Editor). *Sastra Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2019. “*Literary Tourism: Kajian Sastra Dengan Pendekatan Pariwisata*”. Dalam Pastika, I Wayan, dkk (Editor). *Nuansa Bahasa Citra Sastra*. Denpasar: Pustaka Larasan.